

Guru Tasawuf K.H. M. Hasyim Asy'ari di Makkah: Menyelisik Catatan C. Snouck Hurgronje tentang Syekh 'Abd al-Shakur Surabaya

Fathurrochman Karyadi

Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah Jakarta
fathurrochman17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This article will answer a question who is the Sufism teacher *Hadratal-Shaykh Hasyim Asy'ari* in Makkah. To answer this question, the writer uses primary and secondary data. The first is primary data, the author is guided by the manuscript in the book of *Hadratal-Shaykh's* legacy. A philological approach is needed to read it. While the second is secondary data, the author refers to Snouck Hurgronje's writing which records the activities of the hajj, especially the Javanese community in Mecca. In this study, the authors found data on the name of Syekh 'Abd al-Shakur Surabaya as *Hadratal-Shaykh's* teacher in the field of Sufism along with some information related to the teacher that is not often found in the existing literature.

Keywords: *Hadratal-Shaykh, Sufism Teacher, Syekh 'Abd al-Shakur Surabaya, Hasyim Asy'ari.*

Pendahuluan

Hadratal-Shaykh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari¹ (1871-1947)—selanjutnya disebut Kiai Hasyim—memiliki banyak guru di berbagai bidang keilmuan Islam.

¹ Melalui SK Presiden no. 24 1964, 17 Nopember 1964, Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional RI. Kiai Hasyim bersama K.H. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan organisasi yang menghimpun para ulama di tanah Jawa bernama Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926. Sejak kembalinya dari Tanah Suci, Kiai

Selain berguru kepada Syekh Mahfudz Tremas (1868-1920) dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916), diketahui Kiai Hasyim juga memiliki guru lainnya di Makkah. Seorang guru utama Kiai Hasyim ini berkonsentrasi dalam keilmuan tasawuf dan tidak banyak dituliskan sejarah.

Artikel ini akan menjawab sebuah pertanyaan siapakah guru tasawuf Kiai Hasyim di Makkah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan data primer dan skunder. Yang pertama data primer, penulis berpedoman dengan teks tulisan tangan (manuskrip) yang berada di kitab peninggalan Kiai Hasyim. Diperlukan pendekatan filologis untuk membacanya. Sedangkan yang kedua yakni data sekunder, penulis merujuk pada tulisan Snouck Hurgronje yang mencatat kegiatan haji terutama komunitas Jawa di Makkah.

Adapun struktur artikel ini, penulis akan terlebih dahulu menampilkan data primer, dengan menyunting dan menerjemahkannya. Kemudian dilanjut dengan menampilkan catatan Snouck yang termuat dalam *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Diakhiri dengan analisis dari beberapa sumber bacaan lainnya.

Pada penelitian ini, penulis menemukan data nama Syekh 'Abd al-Shakur Surabaya sebagai guru Kiai Hasyim di bidang tasawuf disertai beberapa keterangan terkait sang guru yang tidak banyak dijumpai dalam literatur yang ada.

Sanad Kitab *al-Hikam* Kiai Hasyim

Pesantren Tebuireng melalui Perpustakaan K.H. A. Wahid Hasyim yang terletak di muka pondok menyimpan khazanah dan sejarah kiai yang luar biasa. Di sana, masih bisa dijumpai dengan mudah kitab-kitab peninggalan Kiai Hasyim dan beberapa kitab wakaf dari para kiai lainnya. Seperti di antaranya Kiai Imam Darussalam Madiun, Kiai Wahid Hasyim, Kiai Abdul Hafidz atau Kiai Choliq Hasyim, Kiai Muhaimin Abdulaziz Lasem-Makkah, dan sebagainya.

Salah satu kitab peninggalan Kiai Hasyim di Perpustakaan Tebuireng itu ialah kitab *Syarh al-Hikam*. Meski berupa cetakan seperti pada umumnya kitab

Hasyim mengabdikan dirinya dengan mendirikan Pesantren Tebuireng yang hingga kini terus berkembang. Di antara karyanya, *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, *Risālah Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah*, *al-Tanbihāt al-Wājibāt*, dan lainnya. Baca, Fathurrochman Karyadi, *Hadratussyaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, Purnama Negeri dari Kaum Santri*, dalam *Ensiklopedia Ulama Terpilih Indonesia*, Penerbit Amanah Kita Jakarta, 2020, 435-458.

terbitan Kairo Mesir, akan tetapi pada kitab ini ditemukan informasi yang amat berharga, dalam filologi disebut *parateks*² Berikut teks tersebut:

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه كما يحب ربنا ويرضى. اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم وبارك علي محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكر الغافلون وصل وسلم على سائر النبيين آل كل وسائر الصالحين نهاية ما ينبغي أن يسئله السائلون اللهم إنا نسألك من خير ما سألك منه نبيك محمد صلى الله عليه وسلم ونعوذ بك من شر ما استعاذك منه نبيك محمد صلى الله عليه وسلم، أما بعد فقد قرأت متن الحكم بشرح الشيخ عبد الله الشرقاوي في رمضان عام ألف وثلاثمائة وثمانية عشر من الهجرة على سيدي الشيخ عبد الشكور سورابايا بمنزله بمكة المشرفة من أول الكتاب إلى آخره وحصلت لنا منه إجازة عن شيخه مفتي الأنام ببلد الله الحرام السيد أحمد زيني دحلان عن الشيخ عثمان بن حسن الدمياطي عن الشيخ محمد ابن علي عن منصور الشنواني عن الشيخ محمد السمانودي عن الشيخ محمد البديري عن الشيخ علي الشبراملسي عن البرهان إبراهيم اللقاني عن أبي النجا سالم السنهوري عن النجم الغيطي عن شيخ الإسلام زكريا الأنصاري عن العز عبد الرحيم الفرات عن تاج الدين عبد الوهاب السبكي عن والده تقي الدين علي ابن عبد الكافي السبكي عن مؤلفها تاج الدين أحمد ابن محمد بن عبد الكريم ابن عطاء الله السكندري رحمه الله تعالى ونفعنا به وبعلمه وأعاد علينا من بركاته أمين

² *Parateks* ada kalanya *periteks* dan *epiteks*. Fathurahman mendefinisikan *periteks* sebagai segala sesuatu yang ada di dalam manuskrip, tetapi bukan teksnya itu sendiri, bukan matannya. Sedangkan *epiteks* adalah segala sesuatu yang menyertainya tetapi tidak ada dalam manuskrip. Jika *parateks* diterapkan dalam studi naskah, maka akan ditemukan budaya dari manuskrip yang dikaji. Peneliti dan penikmat hasil penelitiannya akan mengetahui bagaimana matan naskah tersebut lebih dalam lagi. *Parateks* yang tidak mengkaji teksnya tetapi untuk memahami “*manuscript culture*”. Bagi Fathurahman, belum lengkap rasanya jika penelitian filologi itu hanya sekadar menyunting dan menerjemahkannya. Sebab tidak akan sampai pada makna yang sesungguhnya, jika ingin memahami betul-betul teks itu. Karena teks tidak berdiri sendiri. Mengutip Genette, Fathurahman menyebutkan bahwa *parateks* adalah tapal batas. Tentu, guna mengetahui makna teks itu lebih dalam lagi, harus melewati tapal batas itu yang disebut *parateks*. Kajian kodikologi yang digabung dengan *parateks* akan menjadi piranti keren untuk menggali “*manuscript culture*”. Oman Fathurahman, *Parateks dalam Studi Manuskrip Nusantara*, Seri Diskusi Naskah Nusantara, pada 10 Januari 2018 di Perpustakaan Nasional RI.

“Dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah dengan segala pujian yang banyak, baik, dan berkah di dalamnya sebagaimana yang Tuhan kita cintai dan ridai. Semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad seperti shalawat-Nya kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Semoga Allah memberi berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad seperti berkah-Nya kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim dalam alam semesta. Sesungguhnya Engkau Maha Pemuji dan Luhur. Sebanyak bilangan ingatnya orang-orang yang ingat dan lupanya orang-orang yang lupa. Semoga Allah memberikan Salawat dan Salam-Nya kepada seluruh para nabi para keluarganya serta seluruh orang-orang saleh hingga sampai akhir yang seyogyanya para pemohon memohonkannya. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dari segala kebaikan yang dimohonkan Nabi-Mu Muhamad SAW. Kami juga berlindung dari segala keburukan yang dimintai perlindungan oleh Nabi-Mu Muhammad SAW. Amma ba'd, Saya sungguh telah membaca kitab *Matn al-Hikam bi Syarh* Syekh Abdullah Asy-Syarqawi di bulan Ramadan pada 1318 H (1901 M) di hadapan tuan saya Syekh 'Abd al-Shakur Surabaya di rumahnya di Makkah dari awal kitab sampai akhir. Darinya, saya mendapatkan ijazah dari gurunya yang merupakan Mufti Tanah Suci Sayyid Ahmad (bin) Zaini Dahlan dari Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyathi, dari Syekh Muhammad bin Ali dari Manshur al-Syanwani dari Syekh Muhammad al-Samanudi, dari Syekh Muhammad al-Badiri, dari Syekh Ali al-Syibramalisi, dari al-Burhan Ibrahim al-Laqqani, dari Abi al-Naja Salim al-Sanhuri, dari al-Najm al-Ghaithy Dari Syekhul Islam Zakariya al-Anshari dari al-'Izz Abdurrahim al-Farrat dari Tajuddin Abdilwahhab al-Subki dari ayahnya Taqiyuddin Ali bin Abdilkafi al-Subki dari pengarangnya Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdulkarim Ibn 'Athailah al-Sakandari, semoga Allah merahmatinya, memberikan manfaat kepada kita darinya, dengan ilmunya, dan Allah mengembalikan keberkahannya kepada kita. Amin”

Jejak Syekh 'Abd al-Shakur Surabaya

Penelusuran tentang guru tasawuf ini tidak banyak dijumpai dalam teks-teks sejarah keislaman di Indonesia maupun Saudi Arabia. Uraian yang cukup lengkap justru ada di catatan seorang sarjana Belanda budaya Oriental dan bahasa serta

Penasehat Urusan Pribumi untuk pemerintah kolonial Hindia Belanda, Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936). Ia mencatat Syekh ‘Abd as-Shakur dalam laporannya yang dipublikasi dengan judul *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*.³

Ini menjadi penting ketika diketahui bahwa Syekh ‘Abd al-Shakur merupakan mursyid Tarekat Khalwatiyah (Laffan, 2015: 177). Para kiai Jawa yang menempuh pendidikan di Makkah banyak mengambil tarekat dari Syekh ‘Abd al-Shakur ini. Akan tetapi menariknya, justru *Hadratal-Shaykh* tidak “mengenalkan” tarekat ini di Tanah Air. Beliau lebih dikenal sebagai “guru ladi” alias pengajar ilmu syariat dan konsentrasi kepada hadits. Penulis akan sedikit fokus mengulas tentang Syekh ‘Abd al-Shakur Surabaya dan pandangan Kiai Hasyim terkait tarekat.

Berikut ini catatan dari Prof. C. Snouck Hurgronje “*Mekka in the Latter Part of the 19th Century*” (303–305):

“Satu-satunya orang Jawa lain yang tinggal di Makkah yang akan kami uraikan secara rinci adalah ‘Abd al-Shakur (biasa disebut Abdus Sukur oleh orang-orang sebangsanya) dari Surabaya.⁴

Pria ini datang ke Makkah lebih dari empat puluh tahun yang lalu cukup muda, dengan sedikit sarana dan sedikit pengetahuan, berharap bahwa beberapa tuan Arab akan membawanya ke dalam pelayanannya dan mengajarnya sebagai gantinya. Dulu seperti sekarang, para guru besar Masjidil Haram menghargai keterampilan dan kepatuhan para orang Jawa. Seorang yang wafat tahun 1886 itu juga punya dua orang Jawa di rumahnya, yang salah satunya selalu menemaninya, dan beranjak sekurangnya untuk memenuhi keinginannya. ‘Abd al-Shakur menemukan seorang dermawan Sayyid Muhammad Shatta, ayah dari penulis terpelajar *I‘ānat al-ṭālibīn*. Dia diterima di rumahnya sebagai murid yang melayani dan orang Jawa masih membanggakan cara dia menunggu sang guru. Sepanjang waktu luangnya ia mengabdikan diri untuk belajar, dan selain gurunya, guru Nawawi dari Arab dan India Timur juga berperan sebagai instruktornya.⁵

³ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Benteng Pustaka, 2015).

⁴ C. Snouck Hurgronje, “*Mekka in the Latter Part of the 19th Century*” (Leiden: Brill, 2007), 303.

⁵ Ibid.

Setiap orang Jawa di Makkah tahu cerita yang menjadi hubungan 'Abd al-Shakur dengan tuannya. Ketika lelaki tua itu terbangun di malam hari, dia biasa, seperti menjadi pelayan yang saleh, melewati beberapa saat dalam latihan ritual; untuk itu bagaimanapun dia membutuhkan, karena tidur yang dinikmati, aktivitas mencuci, dan untuk alasan itu pergi dulu ke toilet. Sebuah kehormatan menuangkan air ke tangan gurunya tidak luput darinya, 'Abd al-Shakur yang setia berbaring untuk tidur setiap malam di dekat toilet, langsung bangkit begitu dia mendengar langkah sang guru dan melakukannya. Penjagaan malam bersamanya. Bagaimanapun dia pernah ketiduran pada kesempatan seperti itu dan karena dia tidak berani memohon kepada gurunya yang terhormat untuk membangunkannya jika diperlukan, dia memilih ambang dari tempat kenajisan sebagai tempat tidur. Keesokan malamnya, Syekh Shatta tersandung pada sosok muridnya, yang tidak terlihat olehnya dalam kegelapan, di mana yang terakhir dengan tergesa-gesa mencium kakinya dan mengambilkan air untuk disucikan. Ketika tuannya meminta maaf atas tendangan yang secara tidak sengaja dia berikan kepada pemuda tersebut, murid tersebut memintanya dengan sungguh-sungguh untuk membangunkannya setiap malam jika diperlukan. Syekh, sangat tersentuh, memeluk muridnya yang rendah hati itu.⁶

Ketika tuannya wafat, 'Abd al-Shakur telah memperoleh bimbingannya, seperti di bawah bimbingan orang lain, standar tertinggi dalam keilmuan Islam, dan karena ia datang dengan sedikit instruksi sebelumnya ke dalam lingkungan Arab yang luar biasa, hampir tanpa pendidikan nasional. Kekhasan. Tidak ada orang Jawa yang berbicara bahasa Arab lebih baik atau lebih benar daripada dia; di sisi lain karena kurangnya amalan sulit baginya untuk menerjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawanya, menurut adat yang mapan dari guru-guru Jawa. Bahasa Melayu, dia berbicara seperti orang non-Melayu yang telah mempelajarinya. Muhammad Shatta, bahkan setelah kematiannya, terus mengembangkan sisi Arab dari perkembangannya: dia menandai rasa terima kasihnya kepada muridnya yang setia dalam wasiatnya dengan merekomendasikan putri tertuanya untuk menikahi 'Abd al-Shakur. Secara umum, perkawinan putri seorang Sayyid dengan seorang kampung, apalagi dengan seorang non-Arab dianggap ganjil, dapat dibayangkan betapa sensasi yang dibangkitkan oleh pengaturan Sayyid

⁶ Ibid., 304.

Shatta yang terpelajar ini! Faktanya, 'Abd al-Shakur telah menikahi ketiga putri tuannya. Ketika yang tertua meninggal, dia menikah dengan yang kedua, dan ketika dia mengikuti saudara perempuannya, dia menikah dengan yang termuda. Para putri itu telah melahirkan dua anak perempuan.⁷

Lingkungan 'Abd al-Shakur telah memberikan arahan bahasa Arab yang kuat untuk studinya, meski demikian dia tidak kehilangan kecenderungan untuk bertasawuf. Dia benar-benar memahami tata bahasa Arab, logika, puisi, dan selama tumpukan tidak membuatnya tetap duduk lama, dia mengajar mata pelajaran ini dengan sukses yang cemerlang; fiqh dan dogma juga ditemukan dalam dirinya sebagai murid dan guru utusan yang bersemangat. Pandangannya tentang mata pelajaran ini bagaimanapun sepenuhnya setuju dengan pandangan ilmiah Sufi, dan dia lebih suka mengajak murid-muridnya sejauh bisa membaca karya al-Ghazali atau Ibn Athaillah. Untuk banyak orang berpendidikan sederhana dari Jawa yang mempercayakan diri pada kepemimpinannya, dia jelas lebih suka instruksi praktis tentang dasar-dasar hukum dan unsur-unsur ajaran yang dibumbui dengan tasawuf, ke pelatihan tanpa hasil yang melelahkan dalam cara Arab.⁸

Selama bertahun-tahun, rumahnya yang megah di dekat Masjidil Haram telah menjadi tujuan pengunjung yang tak terhitung banyaknya yang berasal dari semua kelas. Dia memiliki hubungan aktif dengan pimpinan orang terpelajar Arab seperti Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan; sampai beberapa tahun yang lalu jumlah muridnya tidak kalah dengan Nawawi, dan orang Jawa seperti itu sangat ingin mengunjunginya jika hanya untuk mengalap "berkah". Syekh kurus yang sudah tua mengadakan pengajian seperti itu dengan cara yang khidmat; murid dari kelas bawah membantu dengan beberapa frase yang cocok dalam bahasa ibu yang umum dalam perjalanan hidup; agar lebih terpelajar ia menyampaikan dalam bentuk gramatikal murni beberapa tradisi yang diwarnai secara etis atau mistis, di mana ingatannya menyimpan penyimpanan yang tak dapat dijelaskan. Penduduk desa yang terpelajar diajak makan bersama dia. Semua menjawab dengan hadiah sesuai kemampuannya. Seperti kerabat Nawawi, dia juga telah mencabut izin haji

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 305.

atas namanya yang namun dieksploitasi dengan cara yang berbeda. Sementara pengikut Nawawi, seperti syekh lainnya, mengeksploitasi provinsi peziarah yang diberikan kepada mereka, kerabat 'Abd al-Shakur mendapatkan banyak peziarah sebagai klien, karena "berkah", yang benar-benar dipimpin oleh syekh lain, tetapi mendapat kehormatan yang biasanya "dibimbing" oleh orang suci dari Surabaya dan membayar sesuai untuk itu. Syekh tidak memperhatikan detail dari sumber pendapatan; teman-temannya mengklaim bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang itu dan akan melarangnya jika dia tahu. *Wallāhu alam!* (Tuhan tahu yang terbaik!)⁹

Habib Salim bin Jindan (1906-1969) diketahui pernah berguru kepada putra Syekh 'Abd al-Shakur Surabaya bernama, Abu al-Abrar Al-Hasan (1304-1352 H/1887-1934 M)¹⁰. Dalam catatan Habib Salim, disebutkan nasabnya: Al-Hasan bin 'Abd al-Shakur bin Abdul Jalil bin Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad Syamsuddin al-Makki al-Jawi. Bahkan Habib Salim menyebutkan ada info bahwa Syekh Al-Hasan masih keturunan Sunan Ampel (lihat *Rawḍah al-Wildān*¹¹, h. 364).

Pandangan Tasawuf dan Tarekat Kiai Hasyim

Dalam *Risālah fī al-Taṣawwuf* karya Kiai Hasyim yang pernah disebarluaskan oleh Maṭba'ah al-Saniyyah Tebuireng Jombang pada 26 Dzul Hijjah 1347 (5 Juni 1929 M) lalu dipublikasikan kembali oleh Maṭba'ah Syekh Salim bin Sa'd bin Nabhan Surabaya pada 1356 H (1938 M), ia berkata:

(معرفة) اغكغ نامي معرفة فونیکا: مانتف إفون ماناه دوماتغ وجود إفون
 كوستي الله سارانا فرصة كالیان سدایا نیفون كاسمفورنان تور ماها سوچی
 تكسیفون تبیه سکیع سومادایانی كاكیراغان كلوان لانتاران قینتنن 2 دلیل

⁹ Ibid.

¹⁰ Hal ini berdasarkan hasil penelusuran A. Ginanjar Sya'ban yang diceritakan kepada penulis.

¹¹ Kitab ini merupakan kitab induk *tsabat* yang menerangkan semua guru-guru sanad Habib Salim Bin Jindan dari berbagai wilayah negara dan disiplin keilmuan. Faisal Hamood Ahmed telah menjadikan kitab ini objek penelitian dalam disertasinya yang fokus meneliti ilmu hadits dan tahqiq hadits di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

لن فرتاند اڱڱ عقي لن سكيڱ قرآن لن سكيڱ دليل حديث اڱڱ ديفون
تامفي سكيڱ ڳوستي ڪنڱ نبي محمد صلى الله عليه وسلم.

“(Ma’rifat) Yang dimaksud ma’rifat adalah mantapnya hati akan adanya Allah dengan segala sifat kesempurnaan. Serta mempercayai bahwa Allah sama sekali tidak memiliki kekurangan, sebagaimana keterangan dari dalil aqli dan naqli yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.”¹²

(شريعة) اڱڱ نامي شريعة فونيڪا: يومرافي فينتن 2 حكم ايفون اڪامي
إسلام واجب لن حرام لن سنة لن مكروه لن وناغ لن صحيح لن بطل, سرتا
غلامفاهي ففرينتاهانيفون ڪادوس صلاة ڪاغسال وقت لن سأسامينيفون, لن
نبيهي چڱاهاانيفون ڪادوس زنا لن سأسامينيفون.

“(Syariat) Yang dikehendaki dengan Syariat adalah mengetahui segala hukum Islam; seperti hukum wajib, haram, sunnah, makruh, mubah, sahih, dan batal; serta menjalankan perintah-Nya, seperti shalat lima waktu; dan menjauhi segala apa yang dilarang seperti zina dan sebagainya.”¹³

(طريقة) اڱڱ نامي طريقة فونيڪا: غلامفاهي شريعة ڪلاوان فغاتي 2, ٽڪسيفون
باهورڪصا غلامفاهي سدايا ففرينتاهان سنة نبيهي چڱاهاان سناجان مكروه,
سرتا نبيهي باراغ شبيهة ٽڪسيفون براغ ڪڱ بوتن تراغ حلالې توين حرامي.

“(Tarekat) Yang dinamakan tarekat adalah menjalankan syariat dengan waspada, hati-hati. Artinya, menjaga dengan konsisten untuk mengerjakan perintah Allah meskipun itu hukumnya sunnah dan menjauhi larangan sekalipun hukumnya makruh, serta menjauhi perkara yang syubhat (masih samar antara halal dan haramnya).”¹⁴

¹² Fathurrochman Karyadi, *Beragama yang Baik dan Benar menurut Hadratus Syeikh, Diterjemahkan dari Empat Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Berbahasa Jawa* (Jombang, Pustaka Tebuireng, 2010), 32. Dalam buku ini terdapat teks asli dan terjemahannya.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 33.

(حَقِيقَة) اِغْكَغ نامي حَقِيقَة فونیکا: فماندا عیفون مانه داتغ کفغرانان ایفون کوستي الله تعالى اغدالم سوماداياني كغ موجود سألینتوني کوستي الله کلوان سکینتن نیعالي مانه ایفون اغکینیفون جومنغي کوستي الله داتع سوماداياني مخلوق کلوان موجوداکن لن نتفاکن کادوس مقام إحسان کغ کسبات وونتن حدیث "أَنْ تَغْبُدَ اللهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ" أرتوسیفون: أرف یمباه سیرا إغ کوستي الله کایا2 ستوگوني سیرا ایکو نیغالي سیرا إغ کوستي الله تعالى

“(Hakikat) Yang disebut hakikat adalah pandangan mata hati terhadap ke-maha-esa-an Allah SWT. Tidak melihat semua yang ada kecuali hanya Allah semata. Dan merasakan betapa Maha Kuasanya Allah yang telah menciptakan semua makhluk. Orang yang mencapai tingkatan semacam ini disebut tingkatan ihsan. Sebagaimana penggalan hadits “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya”. Artinya, (Ihsan itu) engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.”¹⁵

ووندينغ شريعة فونیکا ظاهري حقیقة, حقیقة فونیکا باطني شريعة, دادوس شريعة لن حقیقة فونیکا کداه کفمال بوتن کیغیغ فیساہ2. فوندي2 شريعة اغکغ بوتن دیفون تانداني کلوان حقیقة فونیکا شريعة بوتن کترامي مگکاه کوستي الله تعالى. فوندي2 حقیقة اغکغ بوتن دیفون سارغي کلوان شريعة فونیکا حقیقة بجات بوتن وونتن فاندھیفون أوبت حقیقة فونیکا مینوگکا ریس. شريعة فونیکا مینوگکا جغکراغانیفون کربیا. حقیقة فونیکا سکيغ کترتمتو هانیفون کاهوطا باطن. شريعة فونیکا فنداملانیفون کاهوطا ظاهر. دادوس تیاغ کغ بوتن کداه حقیقة إغکيه بوتن کداه شريعة. تیاغ کغ بوتن کداه شريعة إغکيه بوتن کداه حقیقة.

“Bila diibaratkan, syariat adalah kulit (dhabir) dari hakikat. Sedangkan Hakikat adalah isi (bathin) dari syariat. Walhasil, antara keduanya harus menyatu tidak boleh terpisah-pisah. Bila ada syariat yang tidak disertai hakikat, maka syariat tersebut tidak diterima di sisi Allah. Begitu pula apabila hakikat tidak bersamaan dengan syariat, maka hakikat tersebut sesat, tidak menghasilkan manfaat. Hakikat bisa disamakan dengan karangka, sedangkan syariat adalah bentuk. Hakikat amat berpengaruh kepada anggota batin.

¹⁵ Ibid.

Sedangkan syariat bagian dhahirnya. Jadi, orang yang tidak memiliki hakikat berarti dia tidak punya syariat. Begitu pula sebaliknya, orang yang tidak memiliki syariat maka tidak memiliki hakikat.”¹⁶

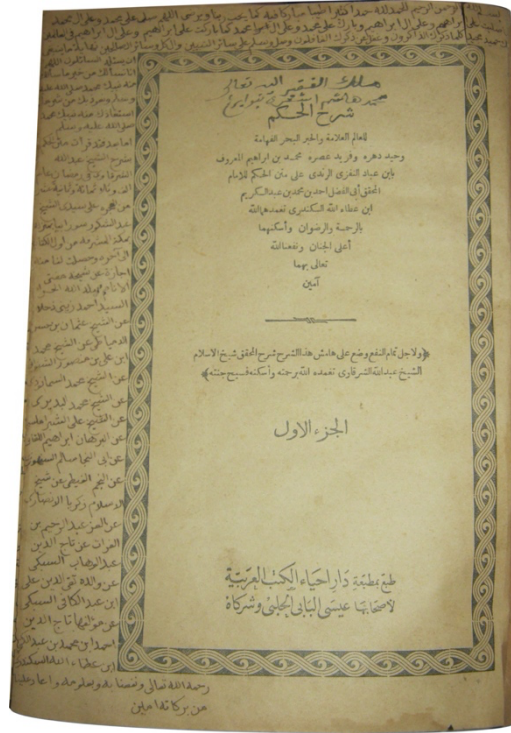
Dalam risalah di atas, Kiai Hasyim tidak menjadikan tasawuf sebagai ajaran tersendiri akan tetapi merangkai tasawuf dari empat elemen; makrifat, syariat, tarekat, dan hakikat. Tarekat pun tidak diartikan sebagaimana pada umumnya dengan berlandaskan pada guru mursyid, baiat, wirid, dan jenis tarekat tertentu. Tak heran, jika Kiai Hasyim—seperti yang jelas tertuang dalam *al-Durrah al-Muntaṣirah*—lebih menganjurkan tarekat “*Sullam-Safinah-Bidayah*” yang mengarah kepada keilmuan elementer.

Kesimpulan

Hadratal-Shaykh K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari merasa penting memiliki guru tasawuf. Kepada Syekh ‘Abd al-Shakur Surabaya, *Hadratal-Shaykh* belajar *Sharḥ al-Hikam* yang bersambung kepada guru-guru besar dan mufti di Makkah sampai kepada pengarang Sufi Agung Ibnu Athaillah. Informasi ini diketahui dari parateks kitabnya yang tersimpan di Perpustakaan Tebuireng, Jombang. Snouck Hurgronje mencatat jejak Syekh ‘Abd al-Shakur seagai seorang guru tasawuf di Makkah yang merupakan murid dari Sayid Muhammad Shatta dan Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan. Meskipun Syekh ‘Abd al-Shakur merupakan Guru Tarekat Khalwatiyah, tampaknya *Hadratal-Shaykh* tidak tertarik melanjutkan genealogi tarekat secara khusus. Beliau memiliki pandangan tersendiri, terlebih setelah pulang ke Tanah Air, corak pemikiran *Hadratal-Shaykh* menitikberatkan kepada keilmuan dan amaliah. Hal ini tentunya dilatarbelakangi masyarakat Jombang yang awam dan perlu dibekali ilmu-ilmu syariat secara matang. Pun demikian, sejauh ini belum ditemukan karya-karya *Hadratal-Shaykh* yang menyatakan pembelaannya terhadap tarekat sebagai organisasi perkumpulan sufi. Yang ada justru langkah progresif Kiai Hasyim atas pemahaman keislaman dengan jalur keilmuan sebagai fondasi keumatan. *Wallahu A’lam*.

¹⁶ Ibid., 34.

Lampiran



Sanad kitab Hikam Kiai Hasyim Asy'ari yang ditulis di kitabnya.

(Koleksi Perpustakaan Pesantren Tebuireng)

Referensi

Manuskrip

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Syarh al-Hikam Ibn 'Athāillāh al-Sakandarī*. Jindan, Habib Salim Bin. *Rawḍah al-Wildān*, 1353 H (1934 M).

Buku dan Dokumen Digital

Ahmed, Faisal Hamood. *Raudhoh al-Walidain fi Tsabati ibn Jindan li Said Salimibn Ahmad ibn Jindan al-'Alawi al-husaini (w. 1969 M/1389 H) Tahqiqan wa Dirasatan* disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risālah fī al-Taṣawwuf*, Maṭba'ah al-Saniyyah Tebuireng Jombang pada 26 Dzul Hijjah 1347 dan Maṭba'ah Syekh Salim bin Sa'd bin Nabhan Surabaya pada 1356 H.

Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, Daily Life, Customs and Learning, The Moslims of the East-Indian Archipelago, translated by J.H. Monahan, with an introduction by Jan Just Witkam, Leiden, Boston, 2007.

Karyadi, Fathurrahman. *Beragama yang Baik dan Benar menurut Hadratus Syeikh, Diterjemahkan dari Empat Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Berbahasa Jawa*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010.

Karyadi, Fathurrochman. *Hadratussyaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, Purnama Negeri dari Kaum Santri*, dalam *Ensiklopedia Ulama Terpilih Indonesia*, Penerbit Amanah Kita Jakarta, 2020, h. 435-458.

Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Pustaka, 2015.

Majalah

Pandji Masyarakat, 16, 1-2-60, Th. II/II-78.

Internet

https://www.dbnl.org/tekst/snou004mekk01_01/

Wawancara

A. Ginanjar Sya'ban, Jumat 23 April 2021